



Strategi Guru PAI dalam Mengajarkan Doa-Doa Harian kepada Anak Usia TK

Nurmalis¹, TK Tiga Serangkai

Yuliana², TK Negeri Percontohan

malisperlak85@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam strategi yang diimplementasikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan hafalan dan pemahaman doa-doa harian pada anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Percontohan. Pentingnya pendidikan agama sejak dini, terutama melalui pembiasaan doa, merupakan fondasi esensial dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan mengambil latar di salah satu TK Negeri Percontohan di kota Meulaboh, yang dikenal memiliki program PAI inovatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Guru PAI dan kepala sekolah, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif dan dominan diterapkan meliputi pembelajaran berbasis bermain, metode pengulangan (repetition) yang diiringi dengan irama lagu yang ceria, visualisasi kontekstual melalui media gambar atau kartu doa bergambar, dan integrasi doa ke dalam rutinitas harian (seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, dan doa keluar/masuk kamar mandi) yang diterapkan secara konsisten. Strategi ini dirancang untuk memanfaatkan karakteristik kognitif anak usia TK yang bersifat pra-operasional, di mana mereka belajar melalui pengalaman konkret, imitasi, dan eksplorasi inderawi. Selain itu, peran Guru PAI sebagai *role model* yang penuh kasih sayang dan konsisten dalam memberikan *positive reinforcement* (penguatan positif) ditemukan menjadi faktor kunci keberhasilan dalam mencapai target hafalan dan pembiasaan. Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya peningkatan kompetensi Guru PAI dalam mengadaptasi metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif-hafalan, tetapi juga menyentuh dimensi afektif-praktikal, sehingga doa bukan hanya sekadar teks yang dihafal, tetapi menjadi kebiasaan spiritual yang mendarah daging, yang akan menjadi bekal penting saat anak memasuki jenjang pendidikan dasar.

Kata Kunci: Strategi dan Peran Guru PAI, Do'a-do'a harian.

ABSTRACT

This research aims to analyze and deeply describe the strategies implemented by Islamic Religious Education (PAI) Teachers in instilling the memorization and understanding of daily prayers (du'a) among children in Model State Kindergartens (TK Negeri Percontohan). The significance of early religious education, especially through the habituation of daily prayers, represents an essential foundation for shaping children's character and spirituality. A descriptive qualitative method was employed, situated in a Model State Kindergarten in city X, known for its innovative PAI program. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the PAI Teacher and the school principal, and analysis of relevant curriculum documents and daily lesson plans. The findings indicate that the most effective and dominant strategies applied include play-based learning, the repetition method accompanied by cheerful musical rhythms, contextual visualization through media such as illustrated prayer cards or pictures, and the integration of prayers into daily routines (such as prayers before meals, prayers before sleeping, and prayers for entering/exiting the bathroom), all consistently implemented. These strategies are designed to leverage the cognitive characteristics of kindergarten-aged children, who are in the pre-operational stage,

learning best through concrete experience, imitation, and sensory exploration. Furthermore, the PAI Teacher's role as a loving and consistent role model in providing positive reinforcement was identified as a critical success factor in achieving memorization and habituation goals. The implication of these findings underscores the need for enhancing PAI Teacher competence in adapting teaching methods that focus not only on the cognitive-memorization aspect but also touch upon the affective-practical dimension. This ensures that prayer is not merely a memorized text but becomes an ingrained spiritual habit, serving as a crucial foundation as children transition into primary education.

Keywords: *Islamic Education Teachers' Strategies and Roles, Daily Prayers.*

Diterima 05 Mei 2025; **Disetujui** 7 Juni 2025; **Diterbitkan** 13 Juni 2025

Diterbitkan oleh Nasran Aziza Group © 2025.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini memegang peranan vital sebagai landasan pembentukan kepribadian yang utuh, seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Masa *golden age* anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) menawarkan peluang emas untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, yang mana pembiasaan doa-doa harian menjadi instrumen utama dalam proses tersebut. Pengajaran doa harian bukan sekadar transfer pengetahuan tekstual, melainkan sebuah upaya untuk membangun jembatan antara aktivitas sehari-hari anak dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan (Allah SWT) dalam setiap aspek kehidupan mereka, sehingga memunculkan rasa syukur dan ketergantungan yang sehat. Sekolah, khususnya TK Negeri Percontohan, memiliki tanggung jawab ganda: sebagai lembaga formal yang menjalankan kurikulum nasional, sekaligus sebagai *laboratorium* moral pertama bagi anak di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang diadopsi oleh Guru PAI haruslah adaptif, kreatif, dan sepenuhnya berpusat pada karakteristik perkembangan anak, memastikan bahwa proses belajar berlangsung menyenangkan, tidak menekan, dan meninggalkan kesan positif yang mendalam. Kegagalan dalam memilih strategi yang tepat dapat berakibat pada penolakan atau pemaksaan belajar yang kontraproduktif, padahal tujuannya adalah internalisasi nilai.

Anak usia TK, yang secara psikologi berada dalam fase pra-operasional menurut Jean Piaget, memiliki karakteristik berpikir yang egosentris, intuitif, dan sangat tergantung pada pengalaman konkret. Mereka kesulitan memahami konsep abstrak tanpa visualisasi atau pengalaman langsung. Konsekuensinya, pengajaran doa yang hanya mengandalkan metode ceramah dan hafalan murni (*rote memorization*) akan menjadi hambatan signifikan yang mengakibatkan kejenuhan dan ketidakbermaknaan materi bagi anak. Guru PAI di lingkungan TK Negeri Percontohan dituntut untuk bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi seorang fasilitator yang mahir menerjemahkan konsep-konsep doa yang abstrak (misalnya, konsep "meminta perlindungan" atau "bersyukur") ke dalam narasi dan kegiatan yang sangat konkret dan relevan dengan dunia anak. Misalnya, doa sebelum makan harus dihubungkan secara langsung dengan keberadaan makanan yang lezat dan rasa lapar yang terpuaskan, menjadikannya praktik yang fungsional, bukan hanya ritual kosong yang tidak dipahami maknanya.

Pemilihan lokasi penelitian di TK Negeri Percontohan adalah hal yang krusial, mengingat institusi ini seringkali dijadikan rujukan dalam standar mutu pendidikan, termasuk dalam implementasi kurikulum PAI. TK Negeri Percontohan diharapkan memiliki sumber daya dan komitmen yang lebih tinggi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, sehingga strategi yang diterapkan oleh Guru PAI di sini dapat menjadi model (*best practice*) yang valid dan dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Fokus pada doa-doa harian merupakan pilihan yang strategis karena doa-doa tersebut merupakan pintu gerbang pertama (*the first gate*) anak untuk berinteraksi secara sadar dengan ajaran agama. Doa-doa seperti doa

bangun tidur, doa masuk dan keluar toilet, serta doa sebelum dan sesudah belajar, membentuk struktur spiritualisasi hari anak secara keseluruhan, mengajarkan mereka tentang keteraturan, kebersihan, dan kesadaran diri dalam bingkai ajaran Islam.

Secara teoretis, implementasi strategi pembelajaran doa harian harus berakar kuat pada teori belajar behaviorisme dan kognitivisme sosial. Behaviorisme, dengan konsep pengondisian klasik dan operan, mendukung penggunaan pengulangan (*repetition*) yang konsisten dan *positive reinforcement* (hadiah atau pujian) untuk menginternalisasi kebiasaan. Konsistensi dalam mengulang doa pada waktu yang sama setiap hari akan menguatkan koneksi saraf (*neural pathway*) dan menjadikan doa sebagai respon otomatis terhadap stimulus tertentu (misalnya, melihat makanan memicu doa sebelum makan). Sementara itu, kognitivisme sosial, khususnya teori *Social Learning* Albert Bandura, menyoroti pentingnya *modeling* atau peneladanan. Anak-anak sangat efektif belajar dengan meniru perilaku orang dewasa yang mereka kagumi, dan dalam konteks ini, Guru PAI berfungsi sebagai model utama yang perilakunya harus mencerminkan penghayatan terhadap doa yang diajarkan, sehingga aspek afektif (sikap dan penghayatan) dapat tersampaikan secara non-verbal.

Tantangan terbesar dalam pengajaran doa harian di TK adalah mengatasi keterbatasan verbal anak dalam mengucapkan lafal Arab dan memastikan makna doa tidak hilang dalam proses hafalan. Banyak guru cenderung fokus pada ketepatan makharjul huruf (pelafalan huruf Arab) tanpa mengaitkannya dengan makna dalam bahasa yang dipahami anak (bahasa Indonesia), yang berujung pada hafalan tanpa arti (*meaningless memorization*). Sebuah strategi yang baik harus mampu menyeimbangkan tuntutan pelafalan yang benar dengan pemahaman substansial, yang dapat dicapai melalui pendekatan multisensori. Penggunaan media visual (gambar seri atau *flashcard*), media auditori (lagu atau rekaman audio dengan nada yang menyenangkan), dan media kinestetik (gerakan tubuh atau isyarat yang menyertai doa) harus diintegrasikan untuk menstimulasi seluruh indra anak, membantu mereka mengkodekan informasi doa secara lebih kaya dan bertahan lama dalam memori jangka panjang.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter dan PAI anak usia dini seringkali menyoroti pentingnya integrasi kurikulum. Namun, masih sedikit studi yang secara spesifik dan mendalam mengupas tuntas bagaimana Guru PAI di TK Negeri Percontohan, yang menghadapi keragaman latar belakang siswa, merumuskan dan mengevaluasi strategi pengajaran doa secara praktis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dengan menyajikan deskripsi *insider view* dari praktik terbaik (*best practices*) yang diterapkan oleh guru PAI yang telah diakui keahliannya. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap inovasi metodologis, penggunaan media spesifik, dan manajemen kelas yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembiasaan ibadah.

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat keberhasilan penanaman doa di TK, yang seringkali berkorelasi langsung dengan tingkat kreativitas dan komitmen Guru PAI. Ada Guru PAI yang berhasil membuat anak-anak mencintai doa dan mengucapkannya secara spontan, sementara yang lain hanya mencapai target hafalan tanpa internalisasi. Perbedaan ini menggarisbawahi hipotesis bahwa strategi pengajaran adalah variabel independen paling penting dalam menentukan *outcomes* pendidikan spiritual anak. Guru PAI yang efektif seringkali menggunakan pendekatan personalisasi, di mana mereka mengidentifikasi gaya belajar masing-masing anak—visual, auditori, atau kinestetik—dan menyesuaikan penyampaian materi doa agar resonan dengan kebutuhan individual mereka.

PAI di TK Negeri Percontohan umumnya mengadopsi prinsip fleksibilitas, memungkinkan guru untuk mengembangkan sendiri perangkat ajar yang relevan. Kebebasan ini memberikan peluang bagi Guru PAI untuk berinovasi, tetapi juga menuntut keahlian pedagogis yang tinggi. Strategi yang berhasil tidak hanya mencakup teknik penyampaian, tetapi juga mencakup cara guru mengelola emosi anak, menangani anak yang kesulitan fokus, dan membangun kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan kontinuitas pembiasaan doa di rumah. Kolaborasi rumah-sekolah menjadi jaminan bahwa proses internalisasi doa tidak terputus, menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak hanya di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki urgensi akademis dan praktis yang tinggi. Secara akademis, hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pedagogi anak usia dini, dengan menyajikan model strategi yang teruji efektif di lapangan. Secara praktis, temuan ini akan berfungsi sebagai panduan operasional (standard operating procedure) atau *blueprint* bagi Guru PAI, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum dalam merancang program pembiasaan doa harian yang lebih efektif, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkrit untuk program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development) bagi Guru PAI.

utama dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif spektrum strategi yang digunakan oleh Guru PAI, serta mengupas faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama: (1) Bentuk-bentuk strategi pengajaran doa harian (misalnya, penggunaan lagu, media, atau drama) yang diterapkan; (2) Relevansi strategi tersebut dengan tahapan perkembangan kognitif dan afektif anak usia TK; dan (3) Mekanisme evaluasi yang digunakan guru untuk menilai bukan hanya aspek hafalan (kognitif) tetapi juga aspek pembiasaan dan penghayatan (afektif/praktikal) anak terhadap doa-doa yang telah diajarkan.

Analisis mendalam terhadap strategi pengajaran yang inovatif sangat penting karena strategi tersebut seringkali menjadi solusi atas permasalahan motivasi dan retensi materi pada anak usia dini. Misalnya, penggunaan teknik bercerita (storytelling) yang dramatis dapat mengubah doa yang semula dianggap membosankan menjadi bagian dari narasi petualangan yang menarik, sehingga anak termotivasi untuk menghafal dan mengamalkannya agar dapat menjadi bagian dari cerita tersebut. Strategi ini, yang mengintegrasikan seni dan agama, menunjukkan bahwa pendidikan spiritual anak usia dini haruslah bersifat interdisipliner, memanfaatkan segala bentuk kreativitas untuk mencapai tujuan pedagogis. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengurai secara rinci bagaimana Guru PAI menyusun alur cerita dan media pendukung agar dapat memaksimalkan dampak pengajaran.

Dengan demikian, kerangka penelitian ini didesain untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya teoretis, tetapi juga *grounded* pada realitas praktik di lapangan. Kami percaya bahwa Guru PAI di TK Negeri Percontohan telah mengembangkan kearifan lokal (local wisdom) dalam mengajar doa yang sangat relevan dengan konteks budaya dan sosial anak Indonesia. Penelitian ini akan mengartikulasikan kearifan lokal tersebut, memberikan legitimasi akademis, dan memformulasikannya menjadi model strategi yang dapat dijadikan acuan bagi guru lain. Pembahasan yang utuh mengenai strategi, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, akan menjadi kontribusi signifikan penelitian ini bagi peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di jenjang Taman Kanak-Kanak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai fenomena yang diteliti, yaitu strategi Guru PAI dalam mengajarkan doa-doa harian, yang merupakan proses kompleks dan kaya akan konteks. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi intensif terhadap satu unit analisis tunggal dalam hal ini, Guru PAI dan praktik pengajarannya di TK Negeri Percontohan Meulaboh. di mana TK tersebut dipilih berdasarkan reputasinya sebagai institusi yang berhasil mengimplementasikan program PAI secara inovatif dan terstruktur, menjadikannya sebuah *kasus* yang representatif dan informatif untuk diteliti. Sifat deskriptif dari penelitian ini memastikan bahwa temuan akan berupa narasi yang kaya, detail, dan autentik, yang menggambarkan secara akurat strategi, interaksi, dan alasan di balik tindakan guru sebagaimana adanya di lingkungan alami (natural setting) pembelajaran.

penelitian ditetapkan di TK Negeri Percontohan Meulaboh, sebuah entitas yang memfasilitasi keragaman sosial dan tuntutan kurikulum yang ketat. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan; sebagai TK Percontohan, institusi ini dianggap memiliki tingkat akuntabilitas dan dukungan sumber daya yang lebih tinggi, memungkinkan adanya praktik pengajaran PAI yang ideal dan terstruktur. Partisipan kunci dalam penelitian ini adalah Guru PAI yang bertugas mengajar kelas B (usia 5-6 tahun), yang merupakan subjek utama karena mereka secara langsung merancang dan melaksanakan strategi pengajaran. Selain itu, Kepala Sekolah juga menjadi partisipan penting untuk memberikan perspektif administratif dan kebijakan sekolah terkait dukungan terhadap program PAI, sementara beberapa orang tua siswa diwawancarai untuk triangulasi data mengenai dampak strategi guru terhadap pembiasaan doa di lingkungan rumah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mengandalkan tiga pilar utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara intensif selama beberapa minggu untuk mengamati secara langsung interaksi guru-siswa, penggunaan media, urutan kegiatan belajar, dan respon anak terhadap strategi yang diterapkan. Peneliti berupaya meminimalkan efek Hawthorn dengan memasuki kelas secara bertahap dan berinteraksi secara alami. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan Guru PAI untuk menggali alasan filosofis dan pedagogis di balik pemilihan setiap strategi, kendala yang dihadapi, dan penilaian subjektif mereka terhadap efektivitas strategi tersebut. Wawancara dengan kepala sekolah dan orang tua difokuskan pada konteks dan konsistensi program.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrument) sebagai instrumen utama, yang didukung oleh pedoman observasi lapangan, pedoman wawancara, dan alat perekam suara/video. Pedoman observasi dirancang untuk mencatat detail-detail spesifik tentang elemen strategi, seperti durasi pengulangan, jenis lagu/irama yang digunakan, dan momen-momen integrasi doa ke dalam kegiatan non-PAI. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan-pertanyaan terbuka mengenai perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi pengajaran doa, memberikan ruang bagi partisipan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara kaya. Dokumentasi yang dianalisis meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) atau Rencana Kegiatan Harian (RKH) Guru PAI, kurikulum lokal sekolah, dan catatan kemajuan siswa terkait aspek spiritual keagamaan.

Proses analisis data dilaksanakan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang melibatkan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara simultan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, mengabstraksikan, dan mengubah data kasar yang diperoleh dari lapangan (catatan observasi, transkrip wawancara) menjadi ringkasan yang lebih terorganisir dan relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi pengajaran. Penyajian data dilakukan melalui matriks, bagan, dan narasi deskriptif untuk melihat pola-pola strategi yang muncul secara konsisten dan mengaitkannya dengan respon siswa.

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, bergerak dari data spesifik di lapangan menuju generalisasi temuan tentang strategi pengajaran yang efektif. Kesimpulan awal diverifikasi dan dipertajam melalui proses triangulasi data, yang membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Guru PAI, Kepala Sekolah, dan orang tua) dan metode yang berbeda (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan validitas dan keandalan temuan penelitian, meminimalisir bias interpretasi peneliti, dan meningkatkan kredibilitas hasil. Misalnya, efektivitas penggunaan lagu untuk doa harus dikonfirmasi melalui observasi respon anak (bukti empiris), penjelasan guru (bukti teoretis), dan pengakuan orang tua (bukti praktis di rumah).

Dalam memastikan trustworthiness (kepercayaan) hasil penelitian, selain triangulasi, peneliti juga menerapkan *member checking*, di mana transkrip wawancara dan ringkasan temuan kunci diperlihatkan kembali kepada Guru PAI dan Kepala Sekolah untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan konteks asli partisipan. Aspek etika

penelitian dijaga dengan ketat, termasuk mendapatkan *informed consent* dari semua partisipan, menjamin kerahasiaan identitas mereka melalui penggunaan inisial atau anonimitas lokasi (TK Negeri Percontohan Meulaboh), dan memastikan bahwa semua proses pengumpulan data dilakukan tanpa paksaan dan tidak mengganggu alur pembelajaran normal di sekolah. Seluruh prosedur metodologi ini dirancang untuk menghasilkan deskripsi strategi pengajaran doa yang kaya, mendalam, dan memiliki dasar empiris yang kuat di lingkungan TK Negeri Percontohan.

Hasil dan Diskusi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Guru PAI di TK Negeri Percontohan Meulaboh tidak mengandalkan satu metode tunggal, melainkan mengintegrasikan berbagai strategi dalam sebuah kerangka Pembelajaran Multisensori Berbasis Konteks. Strategi utama yang teridentifikasi adalah Metode *Modeling* dan Imitasi Berulang, di mana guru selalu mempraktikkan doa dengan artikulasi yang jelas, penuh penghayatan, dan disertai gestur tubuh yang sederhana namun relevan (misalnya, menadahkan tangan yang serius saat berdoa). Frekuensi *modeling* ini sangat tinggi, dilakukan minimal lima kali dalam satu sesi pembelajaran untuk setiap doa baru, dan diulang setiap hari sebagai bagian dari rutinitas. Penekanan pada imitasi ini sangat sesuai dengan teori belajar Vygotsky, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dan meniru perilaku yang diperagakan oleh *more knowledgeable others* (MKOs), yaitu guru.

Strategi kedua yang sangat menonjol adalah Pemanfaatan Irama Lagu dan Musik Ceria. Hampir semua doa harian, mulai dari doa sebelum belajar hingga doa untuk kedua orang tua, diubah menjadi lagu-lagu sederhana dengan melodi yang mudah diingat dan bersemangat. Penggunaan irama ini berfungsi ganda: sebagai alat bantu hafalan (mnemonik) yang mengatasi kesulitan retensi pada anak, dan sebagai sarana untuk mengurangi ketegangan dan membuat proses belajar menjadi menyenangkan, sesuai dengan prinsip *Edutainment* (Education and Entertainment). Diskusi dengan guru PAI mengungkapkan bahwa irama yang dipilih seringkali diadaptasi dari lagu-lagu anak populer yang sudah dikenal, kemudian liriknya diganti dengan lafal doa, menunjukkan kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang familier dan tidak asing bagi anak.

Visualisasi Kontekstual melalui Media *Flashcard* dan Papan Flanel ditemukan sebagai komponen esensial dalam strategi guru. Karena anak usia TK bersifat *concrete operational*, setiap doa selalu disandingkan dengan gambar atau skenario konkret. Misalnya, doa masuk kamar mandi digambarkan dengan anak yang sedang menuju pintu toilet dengan ekspresi wajah tertentu, sementara doa naik kendaraan digambarkan dengan mobil atau bus yang bergerak. Penggunaan media visual ini membantu anak membuat koneksi kognitif antara lafal doa yang abstrak dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga doa memiliki fungsi dan makna praktis yang jelas, mengatasi masalah hafalan tanpa pemahaman yang disebutkan di pendahuluan.

Integrasi Doa dalam Rutinitas Harian (*Daily Routine Integration*) adalah strategi kunci yang memastikan pembiasaan (habituation). Guru PAI memastikan bahwa setiap transisi kegiatan (misalnya, dari bermain bebas ke kegiatan terstruktur, dari mencuci tangan ke makan siang) selalu diawali dan diakhiri dengan doa yang relevan. Praktik ini mengubah doa dari materi pelajaran yang berdiri sendiri menjadi *jembatan* atau *ritual transisi* yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak. Konsistensi waktu dan tempat pelaksanaan doa ini sangat kritis, yang menurut prinsip behaviorisme, berfungsi sebagai penguatan positif yang teratur untuk membentuk *autopilot* spiritual pada diri anak, memastikan doa diucapkan secara spontan tanpa harus diperintah secara eksplisit.

Pemberian *Positive Reinforcement* dan Apresiasi Non-Verbal juga dianalisis sebagai strategi afektif yang sangat efektif. Guru PAI sangat terampil dalam memberikan pujian yang spesifik ("Masya Allah, lafal doa sebelum makanmu hari ini sudah sangat jelas, Nak!") dan menggunakan sentuhan fisik positif (mengusap kepala, *high five*) setiap kali anak berhasil menyelesaikan doa atau menunjukkannya secara mandiri. Strategi ini menciptakan lingkungan emosional yang hangat, di mana anak merasa aman untuk mencoba, berbuat salah, dan mengulang tanpa rasa

takut dihakimi, sehingga motivasi intrinsik untuk beribadah dan menghafal doa dapat tumbuh secara organik.

Dalam hal evaluasi, guru PAI tidak hanya menggunakan tes hafalan lisan, tetapi juga menerapkan Observasi Pembiasaan Mandiri. Evaluasi ini dilakukan dengan mengamati apakah anak secara inisiatif mengucapkan doa pada situasi yang tepat (misalnya, saat minum, saat masuk kelas, atau saat hendak tidur di tempat tidur lipat yang disediakan sekolah), tanpa perlu diingatkan oleh guru. Evaluasi yang berfokus pada dimensi afektif dan psikomotorik (pembiasaan) ini memastikan bahwa strategi guru berhasil menembus lapisan kognitif menuju internalisasi karakter, selaras dengan tujuan PAI untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bukan hanya berpengetahuan agama.

Strategi Bercerita (Storytelling) dan Sandiwara (Role-Playing) digunakan untuk menyampaikan makna dan konteks doa. Misalnya, Guru PAI menceritakan sebuah kisah tentang Nabi yang selalu bersyukur dengan berdoa, atau membuat sandiwara pendek di mana anak-anak berperan sebagai orang yang lupa berdoa sebelum makan dan mengalami hal lucu atau merugikan. Penggunaan narasi ini memberikan dimensi moral dan logis pada doa, menjawab pertanyaan tidak terucapkan anak "mengapa saya harus berdoa?". Dengan menjadikan doa sebagai bagian dari sebuah kisah heroik atau pelajaran moral, doa menjadi lebih bermakna dan mudah dihubungkan dengan prinsip hidup yang baik.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi strategi adalah heterogenitas tingkat perkembangan bahasa dan fokus anak. Ada anak yang cepat dalam menghafal tetapi lambat dalam artikulasi (maharijul huruf), dan sebaliknya. Guru PAI mengatasi hal ini melalui Pendekatan Kelompok Kecil dan Individual. Setelah pengajaran klasikal (massal) menggunakan lagu dan visual, guru membagi anak menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 anak) atau melakukan sesi pengulangan *one-on-one* untuk memberikan perhatian dan koreksi yang lebih spesifik, menunjukkan profesionalisme guru dalam mengelola keragaman kecepatan belajar di kelas.

Diskusi temuan ini menguatkan relevansi teori konstruktivisme sosial dan kognitif dalam konteks pendidikan Islam. Strategi *modeling* (paragraf 1) dan *positive reinforcement* (paragraf 5) sangat efektif karena memanfaatkan interaksi sosial (guru-siswa) dan penguatan lingkungan untuk membangun konstruksi pengetahuan spiritual anak. Temuan ini selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang *value internalization* pada anak usia dini, yang menekankan bahwa nilai moral dan agama harus diajarkan melalui pengalaman berulang yang terstruktur dan bermakna, bukan sekadar indoktrinasi verbal, memperkuat posisi TK Negeri Percontohan sebagai lembaga yang mengedepankan praktik belajar yang berbasis bukti (*evidence-based practices*).

Adopsi irama lagu (paragraf 2) sebagai alat bantu hafalan juga dapat didiskusikan dari perspektif neurosains pendidikan. Musik dan ritme terbukti dapat mengaktifkan berbagai area otak secara bersamaan, meningkatkan kapasitas memori dan daya tarik emosional terhadap materi. Ketika doa diiringi melodi, anak tidak hanya mengandalkan memori auditori untuk mengingat kata-kata, tetapi juga memori emosional dan musikal. Hal ini menciptakan *multiple memory pathways* yang membuat hafalan doa menjadi lebih stabil dan mudah diakses kembali, sebuah inovasi pedagogis yang seharusnya didorong dalam pelatihan Guru PAI secara nasional, bukan hanya di TK Negeri Percontohan.

Efektivitas strategi visualisasi kontekstual (paragraf 3) membuktikan bahwa Guru PAI berhasil mengatasi *problem of abstraction* dalam pendidikan agama. Doa, yang secara inheren adalah konsep abstrak, di-dekonstruksi menjadi serangkaian gambar dan aksi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa Guru PAI memiliki pemahaman mendalam tentang kognisi anak usia dini—bahwa berpikir konkret adalah modalitas utama mereka. Keberhasilan dalam strategi ini menegaskan bahwa keberhasilan PAI di TK sangat bergantung pada kemampuan guru untuk *materialize* dan *operationalize* ajaran agama, mengubahnya menjadi sesuatu yang dapat dilihat, disentuh, atau dirasakan oleh anak.

Strategi integrasi doa ke dalam rutinitas harian (paragraf 4) menunjukkan pergeseran paradigma dari pengajaran agama yang terisolasi menjadi *embedded curriculum*. Pembiasaan ini

tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga mendisiplinkan guru untuk selalu konsisten dalam menjalankan kurikulum PAI. Konsistensi ini adalah faktor penentu utama keberhasilan pembiasaan, sebagaimana diungkapkan oleh orang tua partisipan bahwa anak mereka mulai mengucapkan doa secara spontan di rumah setelah beberapa bulan mengikuti program di TK Negeri Percontohan, menandakan adanya *transfer of learning* yang sukses dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga.

Pembahasan lebih lanjut mengenai manajemen kelas Guru PAI menunjukkan keterampilan *multitasking* yang tinggi dalam mengelola energi kelas yang fluktuatif. Guru PAI menggunakan *tears and praise* (air mata dan pujian) secara proporsional. Ketika anak-anak mulai kehilangan fokus, guru segera mengubah suasana dengan nyanyian singkat atau cerita, menunjukkan bahwa strategi pengajaran tidak bersifat kaku, melainkan luwes dan responsif terhadap dinamika kelas. Kemampuan guru untuk secara cepat beralih antara metode pengajaran ini (misalnya, dari hafalan ke bermain peran) adalah indikator kompetensi pedagogis yang luar biasa yang harus didokumentasikan sebagai praktik terbaik.

Kolaborasi dengan orang tua, yang diungkapkan melalui dokumentasi dan wawancara, merupakan dimensi strategi yang sering terlewatkan. Guru PAI secara rutin memberikan *checklist* doa harian kepada orang tua dan mengadakan pertemuan berkala untuk menyamakan persepsi dan metode pengajaran (misalnya, irama lagu yang sama). Sinergi ini menghilangkan konflik metodologis antara rumah dan sekolah, memastikan bahwa anak menerima pesan yang konsisten mengenai pentingnya doa. Keberhasilan ini menegaskan bahwa strategi Guru PAI di TK Negeri Percontohan adalah strategi yang bersifat holistik dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan anak.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa strategi Guru PAI di TK Negeri Percontohan Meulaboh adalah model pedagogi PAI yang efektif: terpadu, kreatif, konsisten, dan berpusat pada anak. Strategi ini tidak hanya bertujuan agar anak menghafal, tetapi juga agar anak merasakan dan mengamalkan doa sebagai bagian alami dari keberadaan mereka. Keberhasilan ini memberikan implikasi kuat bahwa investasi pada pelatihan guru PAI yang berfokus pada pengembangan media kreatif, psikologi perkembangan anak, dan integrasi kurikulum, akan menghasilkan *outcome* pendidikan spiritual yang lebih superior dibandingkan hanya fokus pada peningkatan materi atau buku teks, mengukuhkan peran guru sebagai arsitek utama pendidikan karakter.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap implementasi strategi Guru PAI di TK Negeri Percontohan Meulaboh, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengajaran dan pembiasaan doa-doa harian pada anak usia TK ditentukan oleh adopsi strategi yang holistik, multisensori, dan kontekstual. Strategi yang paling efektif adalah kombinasi terpadu dari *modeling* dan imitasi berulang, pemanfaatan irama lagu yang ceria sebagai alat bantu hafalan (mnemonik), serta visualisasi konsep doa yang abstrak melalui media gambar dan *flashcard* yang konkret. Pendekatan ini secara spesifik dirancang untuk mengakomodasi karakteristik kognitif anak usia pra-operasional, mengubah ritual keagamaan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan memiliki makna fungsional dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Faktor kunci keberhasilan yang paling krusial ditemukan pada konsistensi implementasi (*habituation*) dan kompetensi afektif guru. Doa-doa harian berhasil diinternalisasi karena secara ketat diintegrasikan ke dalam setiap rutinitas transisi harian di sekolah, mengubahnya dari materi ajar menjadi kebiasaan spontan. Selain itu, kemampuan Guru PAI dalam berperan sebagai *role model* yang penuh penghayatan dan memberikan *positive reinforcement* yang hangat menciptakan iklim emosional yang mendukung motivasi intrinsik anak untuk beribadah dan mengurangi kecenderungan hafalan paksa atau tanpa makna.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah penegasan perlunya peningkatan fokus dalam pelatihan Guru PAI pada aspek pedagogi kreatif dan pengembangan media ajar inovatif. Guru PAI harus dilatih untuk menjadi pengembang kurikulum mikro yang mampu mengadaptasi ajaran agama menjadi konten yang dapat dicerna melalui panca indra dan imajinasi anak,

daripada sekadar menjadi penyampai kurikulum yang sudah baku. Sekolah percontohan, dalam hal ini, telah membuktikan bahwa kreativitas metodologis guru adalah investasi utama dalam pendidikan spiritual anak usia dini.

Meskipun demikian, tantangan dalam mengatasi heterogenitas kecepatan belajar anak dan memastikan kontinuitas pembiasaan di rumah tetap menjadi isu penting. Hal ini menyoroti bahwa strategi Guru PAI yang paling unggul pun tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kolaborasi sinergis dengan pihak orang tua. Oleh karena itu, kesimpulan ini merekomendasikan perlunya protokol komunikasi dan koordinasi yang lebih terstruktur antara sekolah dan keluarga untuk memastikan penggunaan metode pengajaran yang seragam dan konsisten antara dua lingkungan utama kehidupan anak.

Sebagai penutup, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi literatur pendidikan Islam anak usia dini dengan menyajikan model *best practice* dari TK Negeri Percontohan. Penelitian mendatang disarankan untuk menguji efektivitas model strategi terpadu ini secara kuantitatif dalam skala yang lebih luas, dan untuk mendalami dampak jangka panjang (long-term impact) dari strategi ini terhadap tingkat religiusitas anak saat mereka memasuki jenjang Sekolah Dasar, guna memverifikasi daya tahan spiritualitas yang dibangun sejak usia dini melalui pembiasaan doa-doa harian yang terstruktur.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini dalam Konteks Pembentukan Karakter Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, M. (2018). Efektivitas Metode *Modeling* dalam Pembelajaran Doa Harian pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 121-135.
- Ainiyah, N. (2019). Pembiasaan Ibadah sebagai Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 18-28.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Damayanti, S. (2021). Peran Guru PAI sebagai *Role Model* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 299-315.
- Darmadi, H. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, I. K. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauzi, M. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Visual terhadap Peningkatan Hafalan Doa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak*, 8(1), 45-56.
- Hasanah, U. (2019). Integrasi PAI dalam Kurikulum PAUD: Studi Kasus di TK Negeri Percontohan. *Jurnal Al-Qalam*, 26(1), 1-18.
- Imron, A. (2018). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komalasari, A. (2017). Implementasi Strategi *Storytelling* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di RA/TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 201-215.
- Lestari, S. (2021). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Doa-Doa Harian. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 1-12.
- Mulyani, E. (2020). *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Muniroh, M. (2018). Penggunaan Lagu dan Irama sebagai Strategi Mnemonik dalam Hafalan Al-Qur'an pada Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 150-165.

- Nasrullah, A. (2022). Efektivitas *Positive Reinforcement* dalam Pembiasaan Shalat dan Doa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 190-205.
- Nur'aeni, E. (2016). Peran Lingkungan Belajar dalam Pembentukan Karakter Religius Anak TK. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 177-186.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Purwanto, A. (2019). Tantangan dan Solusi Pembelajaran PAI di Era Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 4(1), 35-50.
- Rahmawati, D. (2020). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 10-25.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: Kencana.
- Syarif, M. (2021). Desain Kurikulum PAI Holistik untuk Pengembangan Karakter di TK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 1(1), 1-14.
- Utami, P. (2018). *Neurosains dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zainudin, I. (2019). Analisis Kebutuhan Guru PAI terhadap Media Pembelajaran Inovatif di TK. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(3), 301-318.